

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Aset Bank Syariah

Allah SWT telah memilih manusia untuk dijadikan pemimpin di bumi ini untuk memanfaatkan segala kekayaan serta sumber daya yang ada agar dapat menunjang kehidupan manusia. Allah SWT adalah pemilik secara mutlak dari seluruh kekayaan di jagat raya ini. Ketentuan Islam menerangkan bahwa manusia hanya diberikan amanah oleh Allah SWT untuk mengelola kekayaan sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an yang ada sehingga dapat bermanfaat bagi segala aspek dalam kehidupan manusia. Penjelasan tersebut dapat kita temukan dalam Q.S Al-Hadid ayat 7:

أَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ
فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Terjemahan: "Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari apa yang Dia (titipkan kepadamu dan) telah menjadikanmu berwenang dalam (penggunaan)-nya. Lalu, orang-orang yang beriman diantaramu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang sangat besar." (QS.Al-Hadid:7).

Ayat tersebut sudah jelas bahwa status harta yang dimiliki manusia hanyalah sebagai titipan dari Allah SWT. Harta juga dijadikan perhiasan hidup, namun manusia

dituntut untuk menikmatinya secara tidak berlebihan agar tidak menimbulkan keserakahan. Harta yang dititipkan dari Allah SWT juga merupakan suatu ujian keimanan dikarenakan manusia harus dapat mengelola serta memanfaatkan harta yang dimilikinya ke jalan yang benar. Tidak hanya itu saja, kita juga dituntut agar menyerahkan sebagian harta untuk bermuamalah diantara sesama manusia dengan menyedekahkan harta melalui zakat, sedekah, dan infaq. Proses kepemilikan harta berdasarkan ketentuan Islam dijelaskan bahwa harta atau kekayaan bisa dimiliki melalui usaha kerja keras dan mata pencaharian yang halal tanpa melupakan ibadah (Ariyadi, 2018).

Berdasarkan hal itulah maka bank syariah dalam pengelolaan kekayaan atau aset yang dimilikinya selalu berdasarkan atas prinsip syariah. Prinsip syariah yang dimaksud bahwa kegiatan bank syariah baik kegiatan penghimpunan atau penyaluran dana selalu memperhatikan perintah dengan kesesuaian syariah yang ada dan juga bank syariah tidak menerapkan sistem bunga serta tidak menempatkan dananya (investasi) pada hal-hal yang haram atau menimbulkan *kemudharatan* bagi manusia, sehingga kekayaan atau aset yang dimiliki dan dikelola bank merupakan hasil dari kegiatan usaha yang halal.

Menurut Anang dan Andrianto aset bank atau disebut juga dengan aktiva (harta) merupakan penunjang dalam

kegiatan operasional perusahaan, atau bisa dikatakan bahwa aset adalah sesuatu yang bernilai (Andrianto, 2019). Aset terbagi menjadi dua jenis yakni aset berwujud dan aset tidak berwujud. Aset keuangan adalah contoh dari aset tidak berwujud. Aset keuangan dipengaruhi oleh aliran atau arus kas, jadi jika dimasa mendatang arus kas yang diterima semakin tinggi maka otomatis aset keuanganpun bertambah. Pihak perusahaan perlu mengenal risiko yang ada pada aset keuangan sehingga dapat megantisipasi serta mengambil kebijakan guna mempertahankan aset keuangan perusahaannya. Ada tiga jenis risiko yang muncul dalam aset keuangan yaitu risiko daya beli, risiko kredit, dan risiko nilai tukar. Risiko daya beli terjadi karena adanya inflasi, sedangkan risiko kredit terjadi karena emiten atau peminjam tidak mampu untuk membayar kewajibannya, dan risiko nilai tukar dikarenakan adanya transisi nilai mata uang. Secara fisik aset keuangan dan aset berwujud berbeda, namun kedua jenis aset tersebut sama-sama akan memperoleh arus kas atau pengembalian dimasa mendatang (Haeruddin, 2018).

Ada empat jenis aktiva atau aset perbankan diantaranya adalah aset kas, investasi sekuritas, pinjaman (pembiayaan), dan aset tetap. Aset kas adalah salah satu jenis harta yang paling likuid dan terdiri dari semua jumlah uang yang beredar serta alat bukti tertulis mengenai penyerahan utang yang dapat dipindah tangankan secara bebas. Jenis aset

ini tidak memberikan hasil dan hanya untuk menyukseskan kegiatan operasional perbankan. Investasi sekuritas terdiri dari surat-surat berharga yang meliputi saham dan obligasi dari pemerintah atau perseroan yang dapat diperoleh di bursa efek. Investasi sekuritas sangat penting karena memiliki tujuan untuk mempertahankan likuiditas serta meraih pendapatan. Pinjaman (pembiayaan) merupakan jenis aktiva bank yang diberikan kepada nasabah atau debitur dalam bentuk pinjaman jangka pendek atau jangka panjang. Pinjaman jangka pendek diberikan ketika debitur tidak melebihi dari jangka waktu satu tahun atau bank sedang memasuki pasar uang, sedangkan pinjaman jangka panjang diberikan untuk jangka waktu lebih dari setahun atau terdapat bisnis bank yang melakukan transaksi pada pasar modal. Aset tetap adalah jenis aset yang digunakan dalam jangka panjang guna menunjang bisnis perbankan. Aset jenis ini meliputi aset permanen (aset tidak bisa rusak) dan aset yang secara fisiknya bernilai turun (Andrianto, 2019).

Pertumbuhan total aset lancar yang ditambah dengan aset non-lancar merupakan pengertian dari pertumbuhan aset. Aset lancar digolongkan aset yang dapat dicairkan sedangkan aset tidak lancar adalah aset yang pemakaiannya dalam jangka waktu lama (Arrazy, 2015).

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Aspek permodalan dapat dinilai dari sisi rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Nur Afni Yunita menjelaskan bahwa sangat penting sekali untuk melakukan penilaian terhadap kecukupan modal perbankan agar dapat mengantisipasi risiko saat mendatang. Rasio ini digunakan agar dapat mengetahui kemampuan bank pada aspek permodalan seperti penyediaan dana atau keperluan pengembangan bisnis serta dapat menghadapi risiko dari kegiatan operasional perbankan. Semakin besar CAR maka sangat bagus karena dapat menutupi penurunan aset bank, sehingga bank dikatakan memiliki kondisi yang baik jika rasio CAR besar. Lembaga perbankan harus menyesuaikan ketentuan yang telah ditetapkan maka setiap bank harus dicapai minimal 8% untuk rasio ini (Yunita, 2018).

3. *Non-Performing Financing (NPF)*

Rasio ini digunakan untuk menaksir jumlah pembiayaan bermasalah karena mitra tidak mampu memenuhi kewajibannya. Semakin besar rasio ini, maka akan berdampak pada lemahnya tingkat kepercayaan investor dan nasabah karena kesehatan bank terancam. Sebaliknya, jika rasio ini semakin kecil maka dapat dikatakan bahwa pendapatan bank serta kepercayaan nasabah dapat meningkat sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan aset (Yunita, 2018).

4. *Financing Depocit Ratio (FDR)*

Financing Depocit Ratio atau disebut FDR digunakan sebagai aspek penilaian manajemen likuiditas. Likuiditas dalam perbankan memiliki arti bahwa bank tersebut dapat memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo, khususnya melunasi hutang jangka pendek, namun jika bank tersebut memiliki banyak kelebihan dana dan tidak disalurkan untuk pembiayaan produktif maka akan berakibat buruk pada posisi keuangan bank tersebut, selain itu jika rasio FDR semakin besar maka bank tersebut mampu menjalankan fungsi intermediasi yang baik sebagai lembaga keuangan (Yunita, 2018).

5. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Bank mempunyai anggaran terbanyak bersumber dari proses penghimpunan dana pihak ketiga. Adapun cara yang dilakukan bank untuk memperoleh sumber dana dilakukan dengan cara atau proses titipan (*wadi'ah*) yang merupakan simpanan dengan adanya jaminan keamanan serta pengembaliannya namun nasabah atau pemilik simpanan tidak mendapatkan imbalan (keuntungan). Perbankan juga dalam meperoleh dana adalah dilakukan dengan adanya partisipasi modal masyarakat atas didasari bagi hasil dan resiko serta adanya investasi khusus. Tentunya sumber dana yang telah terkumpul tersebut dikelola oleh bank syariah sesuai dengan syariat islam (Rusby, 2017). DPK memiliki

kaitan erat dengan pertumbuhan aset, karena keberhasilan penghimpunan dana, baik dana berasal dari dalam atau luar perusahaan merupakan faktor pertama dalam pertumbuhan aset (Arrazy, 2015). Ada tiga jenis dana pihak ketiga yaitu tabungan, giro, dan deposito yang ditetapkan berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP pada 31 Mei 2004:

a. Tabungan

Didefinisikan simpanan berupa uang yang dititipkan kepada bank. Akad tabungan yang diterapkan pada bank syariah ada dua jenis yaitu *wadi'ah* serta *mudharabah*. Produk tabungan dengan menggunakan akad *wadi'ah* dijalankan sesuai prinsip *wadi'ah yad adhdhamanah* sehingga produk tabungan dengan akad ini tidak mendapatkan keuntungan serta penabung dapat mengambil kapanpun dana titipannya. Produk tabungan dengan akad *mudharabah* adalah kebalikannya yang mana mendapatkan keuntungan, tetapi ada tenggang waktu dalam pembagian keuntungan.

b. Giro

Jenis dana pihak ketiga ini merupakan produk yang pengambilannya dapat dilaksanakan kapan saja melalui penggunaan bilyet giro. Produk simpanan dengan akad *wadiah yadh adhamanah* yang digunakan bank syariah memiliki arti bahwa adanya tanggung jawab yang

dimiliki oleh penerima titipan terhadap titipan (uang) nasabah.

c. Deposito

Jenis dana pihak ketiga ini adalah produk simpanan yang memiliki tenggang waktu dalam penarikannya seperti 1 bulan, 3 bulan, dan seterusnya. Deposito memiliki jenis akad yang sama seperti pada akad untuk produk tabungan yaitu akad *mudharabah*. Penggunaan akad *mudharabah* pada produk deposito dinilai tepat karena adanya kesesuaian dengan produk deposito yang memiliki imbal hasil pada tenggang waktu yang telah ditentukan (Arrazy, 2015).

6. Inflasi

Salah satu fenomena ekonomi makro yang selalu diperbincangkan adalah inflasi. Inflasi adalah suatu problematika ekonomi jangka pendek dan perlu secepatnya diatasi. Setidaknya ada tiga komponen yang dipakai untuk mendeskripsikan masalah inflasi yaitu berkaitan dengan harga yang cenderung mengalami peningkatan, lazim terjadi, serta terjadi secara kontinu. Peningkatan harga erat kaitannya dengan inflasi karena proses produksi barang-barang atau komoditas tergantung oleh faktor musiman. Inflasi juga bersifat umum karena dipengaruhi oleh komoditas pokok yang memiliki dampak besar terhadap stabilitas harga. Contohnya, harga bahan bakar minyak (BBM) menjadi naik,

maka akan merambat pada harga komoditas lain. Inflasi terjadi secara kontinu karena biasanya memprediksi inflasi dilaksanakan pada periode bulanan, triwulan, atau tahunan.

Inflasi terjadi karena stok barang yang semakin menipis sehingga membuat permintaan menjadi naik. Inflasi juga dapat terjadi karena adanya tekanan biaya produksi seperti adanya kenaikan bahan baku produksi atau upah karyawan, sehingga memaksa produsen untuk menaikkan harga demi mendapatkan pendapatan atau keuntungan agar kegiatan produksi tetap berlanjut. Jumlah uang yang beredar juga ikut menjadi penyebab terjadinya inflasi, karena jika jumlah peredaran uang di masyarakat meningkat maka pola konsumsi masyarakat juga bertambah besar yang akan mengakibatkan stok barang menipis sehingga harga barang otomatis mengalami kenaikan (Ekawarna dan Muslim, 2008).

Inflasi berdasarkan kategori jika lajunya kurang dari 10% maka dikatakan inflasi ringan, sedangkan jika lajunya antara 10%-30% maka inflasi sedang, jika lajunya antara 30%-100% maka dikatakan inflasi berat, dan jika lajunya melebihi 100% maka itu adalah hyperinflasi. Secara tidak langsung inflasi dapat menurunkan standar hidup masyarakat, namun inflasi menimbulkan dampak sosial apabila inflasi mengalami kenaikan yang tinggi. Dampak sosial yang timbul karena inflasi adalah tingkat kesejahteraan masyarakat

menjadi menurun, semakin buruknya distribusi pendapatan, serta stabilitas ekonomi menjadi terganggu.

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dikur dengan daya beli. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi inflasi otomatis tingkat kesejahteraan akan menurun, khususnya bagi masyarakat yang berpendapatan kecil. Semakin buruknya distribusi pendapatan memang dapat dihindari apabila masyarakat mampu mendapatkan atau menaikkan pendapatannya ketika sedang dilanda inflasi. Tidak seluruh masyarakat bisa memiliki pendapatan yang melonjak, sehingga terciptalah golongan masyarakat yang bisa memiliki pendapatan tinggi dan meningkat serta ada juga golongan atau kaum masyarakat yang tak mampu meningkatkan pendapatannya. Inflasi merusak stabilitas perekonomian karena dengan adanya inflasi para pelaku ekonomi terus berekspektasi atau memperkirakan masa depan yang belum tentu jelas pada masa depan. Konsumen memiliki anggapan bahwa inflasi akan semakin tinggi sehingga mereka melakukan pembelian barang atau jasa lebih banyak lagi pada saat ini, dikarenakan pada masa depan mungkin harga barang akan terus naik. Hal tersebut merupakan upaya yang baik guna mengantisipasi masa yang akan datang. Para konsumen mungkin bermaksud untuk berhemat karena adanya ekspektasi mereka tentang harga di masa mendatang. Timbulnya ekspektasi seperti itu justru akan meningkatkan

permintaan barang dan jasa sehingga dijadikan kesempatan untuk para produsen guna mendapatkan keuntungan besar yang pada akhirnya para produsen lebih memilih menunda penjualan barang, jika hal tersebut sudah terjadi maka penawaran barang dan jasa memang akan berkurang. Adanya kelebihan permintaan dari konsumen yang dapat mempercepat laju inflasi sehingga kondisi ekonomi akan semakin memburuk (Ekawarna dan Muslim, 2008).

Kenaikan harga atau disebut juga inflasi memiliki pengaruh buruk sehingga pemerintah terus berupaya agar harga barang tidak terus menerus mengalami kenaikan. Pemerintah juga mengupayakan agar tidak terjadi penurunan umum dalam tingkat harga yang disebut sebagai deflasi. Deflasi adalah kebalikan dari inflasi yang merupakan depresiasi besar karena adanya pertumbuhan negatif. Deflasi juga bisa menjadi masalah yang serius, bahkan lebih buruk dari inflasi, karena penurunan harga yang berlangsung untuk jangka waktu yang lama dapat merusak perekonomian serta lembaga keuangan atau juga pasar keuangan. Deflasi juga sering dikaitkan dengan kondisi resesi, yakni kondisi perekonomian yang sedang mengalami lesu.

Penyebab deflasi yaitu diantaranya:

- Peningkatan produksi barang (penawaran) pada suatu periode tertentu sehingga harga barang menjadi lebih murah.

- Penurunan permintaan dari konsumen dikarenakan adanya upaya penghematan atau lebih menyimpan uang untuk kebutuhan prioritas.
- Jumlah uang beredar sedikit karena masyarakat cenderung menyimpan uang di bank ketika suku bunga sedang tinggi.

Deflasi mungkin memiliki nilai baik karena harga barang-barang sedang menurun sehingga daya beli masyarakat mungkin meningkat, namun deflasi juga memiliki dampak negatif sama halnya dengan inflasi. Jika deflasi berlangsung dalam waktu yang lama, maka dapat memicu adanya PHK sehingga terciptanya pengangguran. Deflasi juga mempengaruhi upah minimum karena jika terjadi deflasi otomatis upah minimum yang ditetapkan juga akan rendah. Deflasi juga berimbas pada adanya peningkatan pembiayaan bermasalah pada lembaga keuangan dikarenakan banyaknya debitur yang sedang mengalami penurunan penjualan pada bisnisnya. Jika sudah begitu, para pelaku bisnis atau produsen juga tidak bisa membayar pajak karena sedang mengalami kerugian (Chandra, 2016).

7. Pertumbuhan ekonomi

Masalah ekonomi yang tidak pernah habis untuk dibicarakan adalah salah satunya pertumbuhan ekonomi. Bagi suatu negara merupakan hal yang menggembirakan jika pertumbuhan ekonomi negaranya sedang tumbuh karena

adanya peningkatan standar hidup serta terciptanya kesempatan lapangan kerja untuk penduduk, namun patut disadari bahwa tidak semua negara terus-menerus mengalami penurunan ekonomi. Pengembangan kekuatan perekonomian suatu negara dalam hal menciptakan barang dan jasa merupakan pengertian dari pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penjelasan dari Harold Domar dan Sollow ada beberapa faktor pendorong suatu negara untuk meningkatkan pertumbuhannya yaitu:

- a. Adanya motivasi negara-negara berkembang untuk mengejar ketertinggalan. Negara berkembang akan menekan pertumbuhan populasi yang merupakan prasyarat dalam mencapai pembangunan ekonomi, sehingga kemakmuran masyarakat meningkat dan masalah pengangguran teratasi
- b. Sebagai sarana kontribusi dalam penerapan pembangunan ekonomi agar perkembangan komunisme terhambat, akibat kemunculan pergolakan politik setelah perang dunia kedua sehingga menyebabkan gagasan komunisme muncul di wilayah eropa timur dan menyebar ke wilayah asia
- c. Agar hubungan ekonomi antara negara dapat terjaga
- d. Tumbuhnya minat negara industri untuk membantu negara-negara yang masih berkembang

Para ahli ekonomi menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi, yang

pertama adalah kekayaan alam, faktor kedua yaitu kuantitas dan kualitas tenaga kerja, faktor ketiga adalah teknologi, barang modal dan dan tingkah laku masyarakat. Tanah dan kekayaan alam memiliki peranan penting bagi negara karena setelah mengelola kekayaan alam yang dimiliki pastinya akan mendapatkan keuntungan. Jumlah dan mutu tenaga kerja juga menjadi sesuatu yang sangat diperhatikan juga oleh negara karena jika jumlah dan mutu tenaga kerja semakin berkualitas maka produktivitas dalam kegiatan produksi akan meningkat. Kemajuan ekonomi juga tidak terlepas dari barang modal dan teknologi yang digunakan. Sikap masyarakat juga faktor yang berharga dalam membentuk pertumbuhan ekonomi karena perilaku manusia yang selalu berusaha bekerja keras serta rajin berusaha meningkatkan pendapatan merupakan suatu sikap yang secara tidak langsung akan mencerminkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut (Lubis dan Priatna, 2019). Adapun teori berikut merupakan teori dari pertumbuhan ekonomi:

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini adalah hasil pemikiran Adam Smith yang menjelaskan bahwa hal-hal yang mendorong pertumbuhan ekonomi, diantaranya adalah peran sistem pasar bebas, ekspansi pasar, serta spesialisasi dan kemajuan teknologi. Adam Smith berpendapat bahwa sistem pasar bebas berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi karena dengan

adanya sistem mekanisme pasar, maka kegiatan ekonomi menjadi lebih efisien sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi kuat. Pemerintah harus mengembangkan sektor swasta seperti menyediakan fasilitas untuk mendorong perkembangan sektor swasta. Ekspansi pasar juga salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi karena jika tingkat produktivitas dalam perekonomian tinggi maka luas pasar barang dan jasa juga bertambah besar. Spesialisasi dan kemajuan teknologi juga penting diperhatikan yaitu dengan cara meningkatkan pendapatan tenaga kerja dan memperluas pasar. Industri dengan penggunaan teknologi yang maju secara tidak langsung akan mempercepat pertumbuhan pada bidang ekonomi.

b. Teori Schumpeter

Ide dasar teori Schumpeter bermula dari buku yang berjudul *Theory of Economic Development* pada 1908. Teori Schumpeter menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi terkadang selalu mengalami siklus naik dan turun, jika mengalami siklus naik menandakan bahwa perekonomian tersebut sedang berkembang, dan sebaliknya jika sedang turun memiliki makna bahwa pertumbuhan ekonomi negara tersebut sedang jatuh, yang menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berkelanjutan. Schumpeter juga berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara juga

akan berkembang dengan didorong oleh pelaku bisnis yang inovatif, sehingga aktivitas investasi akan meningkat.

c. Teori Harrod Domar

Teori Harrod Domar tercipta dari Roy Harrod asal Inggris dan Evsey asal Amerika Serikat yang menjadi pelengkap dari analisis Keynes tentang tingkat aktivitas ekonomi. Menurut teori Harrod Domar bahwa barang modal dalam investasi akan mengalami peningkatan dari hasil investasi yang telah dilakukan sebelumnya. Teori ini juga menyebutkan bahwa untuk mengeksploitasikan barang modal secara optimal maka ada beberapa kondisi yang harus diperhatikan. Kondisi tersebut adalah jika kapasitas barang modal meningkat, maka permintaan agregat juga harus meningkat sesuai yang direalisasikan pada saat investasi, selain itu investasi yang tinggi juga perlu diperhatikan agar pertumbuhan belanja bertambah.

d. Teori Pertumbuhan Neo-klasik

Teori ini berhasil meraih penghargaan Nobel pada 1987. Teori ini menjelaskan bahwa faktor utama dalam keberhasilan pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi serta perkembangan faktor produksi. Teori neo-klasik dianggap lebih sempurna dibandingkan teori klasik. Teori neo-klasik memiliki fokus pembahasan pada hubungan faktor produksi dan kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan dalam teori klasik masalah

yang ditekankan adalah hubungan populasi terhadap pertumbuhan ekonomi (Lubis dan Priatna, 2019).

B. Penelitian Terdahulu

Agar peneliti terfokus pada penelitian, maka peneliti mempunyai beberapa referensi penelitian terdahulu sebagai pembandingan dalam penelitian ini serta mendukung materi yang akan dibahas:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Persamaan dan Perbedaan	Kesimpulan
1.	(Indra Chaniago, 2020)	Pengaruh Inflasi, <i>Non-Performing Finance</i> , dan <i>Return On Asset</i> Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia	Analisis regresi linear berganda	<p>Persamaan: menerapkan jenis riset kuantitatif, serta teknik analisis yang diterapkan analisis regresi linear berganda</p> <p>Perbedaan: pada riset ini terdapat penambahan jumlah variable yakni CAR, FDR, DPK,</p>	Penelitian Indra yang telah dilakukan menyimpulkan yakni NPF serta ROA berdampak pada pertumbuhan aset perbankan syariah, sedangkan variable inflasi tidak berdampak pada total aset bank syariah

				pertumbuhan ekonomi, serta periode penelitian pada masa pandemi COVID-19	
2.	(Annisa Millania, 2021)	Pengaruh BOPO, NPF, ROA dan Inflasi Terhadap Aset Perbankan Syariah di Indonesia	Analisis regresi data panel	<p>Persamaan: merupakan jenis riset kuantitatif, mempunyai objek riset yang sama yakni BUS di Indonesia</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Teknik analisis yang diterapkan oleh Annisa yakni regresi data panel, sedangkan pada riset ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, adanya penambahan</p>	Kesimpulan dari hasil penelitian Annisa menyatakan inflasi serta BOPO berdampak pada aset perbankan syariah, sedangkan NPF serta ROA tidak berdampak pada aset

				variabel CAR, FDR, DPK, pertumbuhan ekonomi, serta dilaksanakan pada pandemi COVID-19	
3.	(Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, 2019)	Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, Inflasi, PDB, <i>BI Rate</i> Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah	Analisis regresi data panel	Persamaan: merupakan jenis penelitian kuantitatif memiliki objek riset yang sama yakni BUS di Indonesia Perbedaan: teknik analisis yang digunakan oleh Elda dan Satria adalah regresi data panel, sedangkan pada riset ini menerapkan teknik analisis regresi linear	Riset Elda serta Satria memperlihatkan CAR serta NPF tidak berdampak pada pertumbuhan aset perbankan syariah, sedangkan inflasi berdampak <i>positive</i> pada pertumbuhan aset bank syariah, serta GDP,BOPO, <i>BI rate</i> berdampak <i>negative</i> pada pertumbuhan aset

				berganda, adanya penambahan variabel FDR, DPK, pertumbuhan ekonomi, serta dilakukan pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020	
4.	(Dwiki Erlangga Putra, 2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia	VECM (<i>Vector error correction model</i>)	<p>Persamaan: merupakan jenis penelitian kuantitatif memiliki objek riset yang sama yakni BUS di Indonesia</p> <p>Perbedaan: teknik analisis yang digunakan pada penelitian Dwiki adalah VECM, sedangkan</p>	Dwiki menyimpulkan penelitian yang dilakukannya bahwa dalam jangka pendek DPK serta jumlah kantor berdampak <i>positive</i> tetapi tidak signifikan, pembiayaan berdampak <i>positive</i> serta signifikan inflasi berdampak <i>negative</i> serta tidak signifikan dan dalam jangka panjang variabel

				<p>pada riset ini yakni analisis regresi linear berganda, adanya perbedaan variable yang diterapkan pada riset ini yakni variabel CAR, NPF, FDR, DPK, pertumbuhan ekonomi serta inflasi, serta periode penelitian pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020</p>	<p>DPK, jumlah kantor, dan inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset</p>
5.	(Reni Widyastuti, 2018)	Determinan Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2016	Analisis Regresi Linear Berganda	<p>Persamaan: menggunakan jenis riset kuantitatif, serta teknik analisis yang diterapkan analisis regresi linear berganda</p> <p>Perbedaan:</p>	<p>Reni menyimpulkan temuan riset yakni CAR serta NPF berdampak signifikan pada pertumbuhan aset secara parsial, sedangkan FDR, PDB, BI rate, inflasi tidak</p>

				riset ini dilaksanakan pada pandemi COVID-19 tahun 2020, serta adanya variable berbeda yang diterapkan pada riset ini yakni DPK serta pertumbuhan ekonomi	berdampak signifikan pada pertumbuhan aset bank syariah secara parsial
--	--	--	--	---	--

Berlandaskan riset terdahulu, memperlihatkan masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang diperoleh. Riset ini menerapkan pertumbuhan total aset sebagai variable terikat, serta rasio CAR, NPF, FDR, DPK, inflasi serta pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen. Adanya penggunaan dan penambahan variabel tersebut diharapkan mampu menjelaskan apa saja faktor yang mampu berdampak pada pertumbuhan total aset BUS pada pandemi COVID-19.

C. Hubungan Antar Variabel

Agar peneliti bisa memaparkan korelasi kausalitas terkait variable bebas pada variable terikat secara logis maka dibutuhkan penjelasan hubungan antara variabel. Adapun penjelasan hubungan antar variabel dalam penelitian ini meliputi hubungan

antara CAR, NPF, FDR, DPK, inflasi serta pertumbuhan ekonomi pada pertumbuhan total aset BUS yakni:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pertumbuhan Total Aset

Aspek permodalan dapat dinilai dari sisi rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Nur Afni Yunita (2018) menjelaskan bahwa sangat penting sekali untuk melakukan penilaian terhadap kecukupan modal perbankan agar dapat mengantisipasi risiko saat mendatang. Rasio ini digunakan agar dapat mengetahui kemampuan bank pada aspek permodalan seperti penyediaan dana atau keperluan pengembangan bisnis serta dapat menghadapi risiko dari kegiatan operasional perbankan. Semakin besar CAR maka sangat bagus karena dapat menutupi penurunan aset bank, sehingga bank dikatakan memiliki kondisi yang baik jika rasio CAR besar. Lembaga perbankan harus menyesuaikan ketentuan yang telah ditetapkan maka setiap bank harus dicapai minimal 8% untuk rasio ini. Tingginya rasio ini berdampak *positive*, sebab keadaan dari sisi permodalan memadai sehingga kepercayaan masyarakat pada bank tersebut akan meningkat, yang pada akhirnya masyarakat ingin menyimpan dananya di bank tersebut, dan akhirnya berdampak pada peningkatan total aset, tetapi apabila rasio CAR mengecil maka pertumbuhan aset juga menurun (Indura et al. 2019). Hal ini relevan dengan temuan riset terdahulu

yakni riset Alif (2019) mengemukakan CAR berdampak signifikan pada pertumbuhan total aset BUS di Indonesia.

2. Pengaruh *Financing Depocit Ratio* (FDR) Terhadap Pertumbuhan Total Aset

Financing Depocit Ratio atau disebut FDR digunakan sebagai aspek penilaian manajemen likuiditas. Likuiditas dalam perbankan memiliki arti bahwa bank tersebut dapat memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo, khususnya melunasi hutang jangka pendek. Rasio ini baik jika mencapai 80-100%, maka dari itu bank harus menjaga likuiditasnya. Jika rasio FDR tinggi maka bank tersebut likuiditasnya bagus, namun jika bank tersebut likuid tetapi ada banyak dana menganggur yang tidak tersalurkan maka akan berindikasi buruk, karena bank kurang mampu menjalankan fungsi intermediasi sebagai penyalur dana serta kehilangan kesempatan untuk mendapatkan *earnings asset* (pendapatan dari pembiayaan aset produktif) yang pada akhirnya akan dapat menurunkan pertumbuhan aset (Widyastuti, 2018). Hal ini relevan dengan temuan riset terdahulu yakni riset Bagus dan Satria (2019) mengemukakan FDR berdampak signifikan pada pertumbuhan total aset BUS di Indonesia.

3. Pengaruh *Non-Performing Finance* (NPF) Terhadap Pertumbuhan Total Aset

Rasio ini diterapkan guna mengukur kuantitas pembiayaan bermasalah karena mitra tidak mampu memenuhi kewajibannya. Semakin banyaknya pembiayaan atau kredit yang telah disalurkan bermasalah, seperti debitur tidak sanggup membayar kewajibannya, otomatis rasio NPF ini akan meningkat. Jika rasio ini meningkat maka berdampak buruk pada perbankan syariah, sebaliknya jika rasio NPF mengecil maka perbankan syariah tersebut tidak memiliki masalah atau hanya memiliki sedikit jumlah pembiayaan yang bermasalah. Rasio FDR yang tinggi, bermakna akan berakibat pada lemahnya tingkat kepercayaan investor dan nasabah karena kesehatan bank terancam. Serta begitupun sebaliknya, apabila rasio ini rendah menandakan pendapatan bank serta kepercayaan nasabah dapat meningkat sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan aset (Arrazy, 2015). Hal ini relevan dengan temuan riset terdahulu yakni riset Elda dan Satria (2019) mengemukakan NPF berdampak signifikan pada pertumbuhan total aset BUS di Indonesia.

4. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pertumbuhan Total Aset

DPK didefinisikan sumber utama pada bank yang dapat diandalkan. Simpanan giro, tabungan, serta deposito tersebut akan dikelola secara amanah oleh bank, sehingga

selain bank mendapatkan untung, maka pemilik simpanan dana juga mendapat imbal jasa berupa bagi hasil. Semakin banyaknya penghimpunan dana manandakan peningkatan kemampuan bank pada pemenuhan transaksi pembiayaan kredit yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan yang mampu mendorong peningkatan pada pertumbuhan aset (Arrazy, 2015). Hal ini relevan dengan temuan riset terdahulu yakni riset Dwiki (2018) mengemukakan DPK berdampak signifikan pada pertumbuhan total aset BUS di Indonesia.

5. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Total Aset

Menurut Anton Hermanto indikator ekonomi makro yang berimbas pada lembaga keuangan adalah inflasi. Berdasarkan pendapat Sukirno dalam buku pengantar teori makro ekonomi, menyebutkan bahwa jika Inflasi tinggi maka menyebabkan daya beli masyarakat berkurang. Sektor usaha menjadi lesu karena keuntungan yang didapatkan berkurang, pada akhirnya berdampak pada kurangnya minat masyarakat dalam permintaan pembiayaan atau kredit ke perbankan, jika hal itu terjadi maka perkembangan aset akan mengalami perlambatan bahkan penurunan sehingga pemerintah selalu mengupayakan agar inflasi tidak terlalu tinggi (Muhammad Dinar, 2018). Pada pandemi COVID-19 ini, terjadi tren penurunan inflasi, pada keadaan ini pemerintah dapat mengendalikan harga bahan pokok, namun sangat disayangkan ternyata daya beli masyarakat juga menurun dikarenakan keuangan yang sudah terkuras atau terkena PHK

(pemutusan hubungan kerja) saat pandemi. Hal ini relevan dengan temuan riset terdahulu yakni riset Anissa (2021) mengemukakan inflasi berdampak signifikan pada pertumbuhan total aset BUS di Indonesia.

6. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Total Aset

Adanya keterlambatan pertumbuhan ekonomi serta penurunan ekonomi mampu mengakibatkan implikasi ekonomi serta sosial yang merugikan masyarakat (Muchtolifah, 2016). Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa pandemi COVID-19 sudah mengalami resesi karena empat kali minus dan merupakan hal terburuk sepanjang zaman Indonesia. Tentunya jika pertumbuhan ekonomi suatu negara stabil maka akan mendorong perusahaan berinvestasi atau mendorong masyarakat menabung, karena saat pertumbuhan ekonomi meningkat otomatis pendapatan masyarakat juga meningkat (Prayoga, 2021). Menurut Indura dalam penelitiannya menjelaskan bahwa jika pertumbuhan ekonomi sedang meningkat, maka keuntungan dari margin dari hasil penyaluran dana yang telah dilakukan bank juga akan meningkat, serta akhirnya mampu meningkatkan total aset (Indura et al, 2019). Hal ini relevan dengan temuan riset terdahulu yakni riset Alif (2018) mengemukakan pertumbuhan ekonomi berdampak signifikan pada pertumbuhan total aset BUS di Indonesia.

D. Hipotesis Penelitian

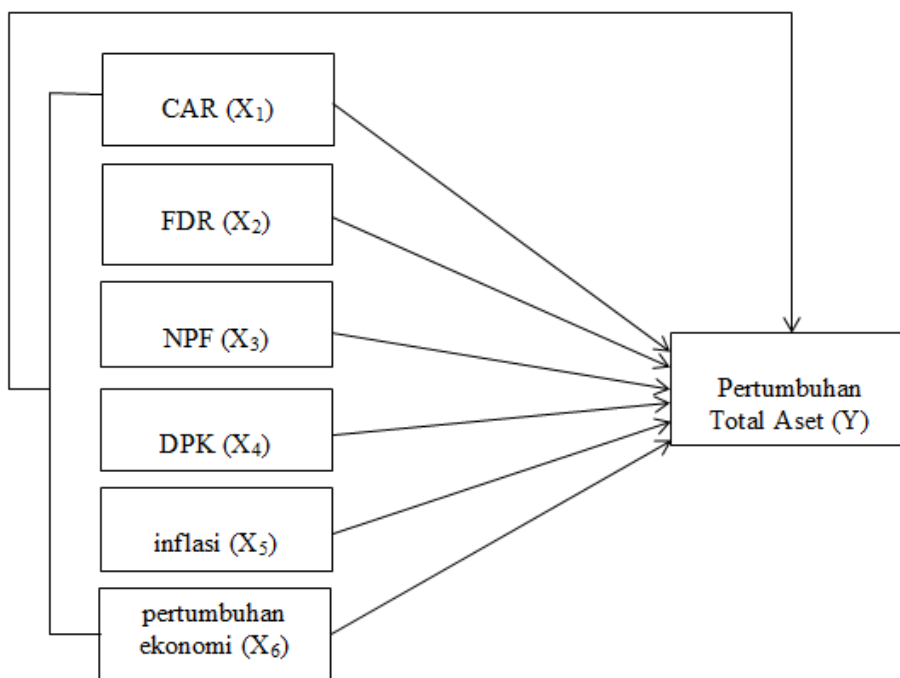
Hipotesis didefinisikan dugaan atau jawaban sementara pada permasalahan yang sedang kita hadapi sesuai dengan tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pernyataan yang bersifat sementara yang membantu kita pada pelaksanaan penyelidikan mengenai korelasi antara dua variable atau lebih (Syahrudin dan Salim, 2012). Hipotesis yang akan diuji pada riset ini berkaitan dengan ada atau tidaknya dampak variable bebas pada variable terikat. Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji oleh peneliti hingga mendapatkan suatu kesimpulan hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Mengacu pada kerangka berfikir yang bersifat teoritis serta berlandaskan studi empiris yang berkaitan dengan riset ini, maka hipotesis yang diajukan pada riset ini yakni:

1. H_1 : Variabel CAR berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan total aset bank umum syariah.
2. H_2 : Variabel FDR berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan total aset bank umum syariah.
3. H_3 : Variabel NPF berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan total aset bank umum syariah.
4. H_4 : Variabel DPK berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan total aset bank umum syariah.
5. H_5 : Variabel inflasi berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan total aset bank umum syariah.

6. H_6 : Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan total aset bank umum syariah.
7. H_7 : Variabel CAR, FDR, NPF, DPK, inflasi, pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan total aset bank umum syariah.

E. Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan agar dapat menguraikan pokok permasalahan yang akan diteliti serta dapat memudahkan peneliti dalam mengetahui alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun model penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1: Model Penelitian

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan tentang model penelitian yang akan dilakukan penulis terkait dengan faktor- faktor yang mempengaruhi pertumbuhan total aset bank umum syariah. Variabel CAR (X1), FDR (X2), NPF (X3), DPK (X4), inflasi (X5), dan pertumbuhan ekonomi (X6) digunakan sebagai variabel independen dan pertumbuhan total aset (Y) sebagai variabel dependen.